



## KAJIAN BENTUK ESTETIS RELIEF UKIR MULYOHARJO JEPARA

Fadzel Muhamad Rifandi✉, Eko Haryanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2020  
Disetujui Agustus 2020  
Dipublikasikan  
September 2020

*Keywords:*  
*Carving,*  
*relief, aesthetic*  
*shape.*

### Abstrak

Kota Jepara mendapat gelar *The World Carving Center* atau pusat ukiran dunia. Adapun sentra industri seni ukir dan pahat kayu terletak di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan ragam relief ukir di Desa Mulyoharjo, Jepara, (2) Mengnalisis bentuk estetis relief ukir di Desa Mulyoharjo, Jepara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Objek penelitian adalah relief ukir Mulyoharjo. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ragam relief ukir Mulyoharjo terdiri dari (1) relief flora-fauna (2) relief makhluk mitologi (3) relief ukir nasrani. Bentuk estetis sebuah karya relief ukir terletak pada (1) penggunaan media yang meliputi bahan, alat dan teknik sehingga secara teknis menghasilkan karya seni yang indah (2) bentuk estetis visual relief ukir Mulyoharjo ditinjau dari unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip estetis yang tersusun sudah terpenuhi dan sebagian besar karya relief ukir Mulyoharjo terlihat bagus (3) pemilihan objek yang digunakan pengrajin menambah nilai estetis dalam relief ukir Mulyoharjo.

### Abstract

Jepara City received the title *The World of Carving Center*. The center of the wood carving industry is located in Mulyoharjo Village, Jepara Regency. The purposes of this research are: (1) describing the variety of relief carving arts of in Mulyoharjo Village, Jepara, (2) Analyzing the aesthetic forms of relief carving arts of in Mulyoharjo Village, Jepara. This research is a descriptive qualitative type and using *purposive* sampling technique. The objective of this research is the relief of carving arts from Mulyoharjo. The data were taken using observations, interview and documentation. The result shows that the relief of carving arts from Mulyoharjo consist of (1) flora-fauna (2) mythology creatures, and (3) christians relief. The aesthetic forms of carving arts were spotted through (1) the media that being used such as materials, tools and the technique itself, (2) the visualisation of the carving art's relief from Mulyoharjo can be seen through the visual elements and aesthetic principles that being used and included in the relief are fulfilled in most of the artworks from Mulyoharjo, (3) the object that the research choose also put some additional value and push the quality of aesthetic from these artworks from Mulyoharjo.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: fadzelmuhamad@students.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Jepara merupakan kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati, Kudus dan Demak. Kabupaten Jepara berbatasan dengan daerah Kudus *Kulon*, daerah tersebut merupakan pusat penyebaran agama Islam oleh Sunan Kudus. Masyarakat Kudus *Kulon* merupakan masyarakat yang agamis dengan memegang teguh keislamannya. Mereka berkeyakinan bahwa manusia hidup dalam alam semesta yang berada di bawah kuasa Allah SWT (Pratiwinindya, 91). Pengaruh ini tentu saja dirasakan oleh masyarakat Jepara.

Nama Jepara lebih dikenal dengan sebutan kota ukir, hal ini karena kekhasan karya ukir yang menjadi sangat identik dengan kota ini. Produk ukiran Jepara telah lama dikenal oleh masyarakat luar dan sudah menembus perdagangan dunia sejak tahun 1990-an. Oleh karena itu Jepara mendapat gelar *The World Carving Center* atau pusat ukiran dunia. Sentra perdagangannya terletak di wilayah Ngabul, Senenan, Tahunan, Pekeng, Kalongan, Pemuda dan pusatnya berada di Desa Mulyoharjo yang terletak di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Mulyoharjo dikenal sebagai sentra industri seni ukir dan pahatkayu. Pada tahun 2003 pemerintah menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai Sentra ukir dan Patung Mulyoharjo. Sentra ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan industri ukir Jepara yang mengalami penurunan.

Produk unggulan Mulyoharjo saat ini adalah relief ukir yang proses pembuatannya memerlukan waktu yang lama. Relief ukir merupakan pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya (Mendiknas, 2008: 1159). Mayoritas masyarakat Mulyoharjo memproduksi relief ukir yang saat ini banyak memberi pengaruh bagi perkembangan seni relief kayu di wilayah Kabupaten Jepara. Hal ini disebabkan masyarakat Mulyoharjo memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin relief ukir kayu, sehingga tidak langsung hal ini memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Menurut data industri kecil dan menengah Kecamatan Jepara 2014, Desa Mulyoharjo terdapat industri kecil dan menengah (IKM) di bidang mebel 100 unit sedangkan di bidang kerajinan kayu 48 unit. Dibanding dengan desa lain Desa Mulyoharjo merupakan salah satu potensi IKM terbesar Jepara khususnya di bidang kerajinan. Sehingga membawa dampak positif bagi yaitu dapat menyerap tenaga kerja cukup besar.

Aktivitas pembuatan relief ukir yang dilakukan pengrajin Mulyoharjo sangat terkenal kepenjuru daerah hingga luar negeri. Pengenalan itu sejalan dengan berputarnya waktu dan gigihnya pengrajin dalam berkreasi adalah untuk memenuhi

kebutuhan non fungsional, kebutuhan estetis dan kebutuhan hidup. Estetika yang ditekankan berupa keindahan yang dapat dinikmati baik dari pengrajin maupun penikmat yang memandangi karya tersebut (Afata et al., 2018)

Jenis relief ukir sangat bervariasi mulai dari relief naga, relief ikan, relief kuda dan sebagainya. Tidak jarang gaya relief sekarang pengembangan dari gaya tradisional. Gaya relief yang dihasilkan dari setiap pengrajin memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Disamping itu, bahan yang digunakan pengrajin juga bermacam-macam yaitu kayu jati, kayu mahoni, kayu mehu dan lain sebagainya (Kurniawati, D. W., 2015).

Istilah relief diadopsi dari bahasa Inggris, atau *relievo* dalam bahasa Itali, dalam bahasa Indonesia adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran (Sahman, 1992: 91). Relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran.

Menurut Moesli (1983: 83), relief dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: (1) relief rendah, bentuknya tipis karena teknik pencukilannya diarahkan dalam bentuk-bentuk anatomi plastis dengan bentuk tipis, (2) relief tinggi, bentuk relief hampir mendekati patung, sehingga bentuk objek serta *background*nya tampak agak terpisah, karena media yang digunakan dalam ukuran yang tebal, (3) relief tembus, bentuk relief diwujudkan dengan *background* yang berlubang atau tembus, yaitu dengan melubangi bagian-bagian dasarnya, sehingga objeknya akan tampak lebih menonjol dan akan menimbulkan kesan perspektif jauh.

Menurut Bastomi (1982: 5) jenis ukiran berdasarkan kedalaman ada enam macam yaitu (1) Ukir rendah (*Bass Relief*) disebut ukiran rendah karena bentuk yang timbul kurang dari setengah ketebalan yang dipakai. (2) Ukir sedang (*Mezzo Relief*) disebut ukir sedang karena gambar yang timbul tepat setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. (3) Ukir tinggi (*Haut Relief*) disebut ukiran tinggi karena gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. (4) Ukiran cekung atau tenggelam (*Encreux Relief*) disebut ukiran cekung karena gambar yang timbul tenggelam lebih rendah dari pada bidang dasarnya. (5) Ukiran tembus atau krawangan (*Ayour Relief*) disebut ukiran tembus karena gambar yang dihasilkan menembus bidang dasar, sehingga berupa lubang-lubang gambar atau krawangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian adalah proses penyelidikan terhadap sesuatu masalah tertentu yang dilakukan secara

sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan informasi atau data (Mustari & Rahman, 2012: 2). Tujuan penelitian mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015: 4). Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu proses produksi dan bentuk estetis seni ukir Mulyoharjo Jepara, maka dalam artikel penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Lokasi penelitian berada pada sentra kerajinan seni ukir dan patung Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Fokus penelitian adalah relief ukir. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah *purposive* sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Galeri yang memproduksi relief ukir dengan kualitas yang baik dibanding dengan galeri yang lain.
2. Relief ukir yang yang diproduksi dapat mewakili kriteria untuk kemudian dianalisis.

Metode pengumpulan data melalui observasi, yaitu melakukan studi lapangan terhadap pengukir untuk mengetahui ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo. Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan gambaran tentang relief ukir di Desa Mulyoharjo, kondisi tempat, karya-karya relief ukir dan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik wawancara dengan pengrajin untuk mendapatkan keterangan melalui proses tanya jawab dengan narasumber.

Pengumpulan hasil selama proses pelaksanaan penelitian dengan mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian melalui pokok-pokok pikiran tertentu yang dilandasi data empirik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Kabupaten Jepara

Secara administratif Kabupaten Jepara memiliki 16 kecamatan yang dibagi atas 195 desa. Secara geografis Desa Mulyoharjo merupakan desa yang berada di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Jarak tempuh ke pusat kecamatan dengan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 0,05 Jam. Sedangkan lama jarak tempuh ke pusat kabupaten Jepara 0,10 Km dengan lama jarak

tempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 0,10 Jam.

### Relief Ukir Flora-fauna

Relief flora dan fauna adalah relief yang menampilkan tema kehidupan berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan. Baik hewan darat, maupun hewan air. Flora fauna darat biasanya digambarkan pepohonan atau hutan khas tropis beserta hewan didalamnya yang terdiri dari keluarga mamalia, unggas, burung, dan reptil. Sedangkan di dalam air dapat digambarkan berbagai jenis ikan dan hewan air lainnya, termasuk terumbu karang dan kehidupan bawah laut yang eksotik. Berikut ini relief ukir flora dan fauna yang ada di Mulyoharjo Jepara.



Gambar 2. Relief Ukir Dunia Bawah Laut  
(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir diatas merupakan karya dari bapak Biono perelif Mulyoharjo dengan judul “Dunia bawah laut”. Karya tersebut merupakan koleksi dari *showroom* “Biono Arwana”. Bahan yang digunakan menggunakan kayu jati utuh tanpa sambungan sedikitpun. Karya relief ukir di atas menggambarkan suasana kehidupan di bawah laut lengkap dengan hewan yang hidup di dalamnya.

### Relief Ukir Makhluk Mitologi



Gambar 3 Relief Ukir Naga  
(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir di atas merupakan karya relief ukir yang terdapat di Mulyoharjo Jepara. Karya tersebut menggambarkan makhluk mitologi yaitu sebuah naga dengan burung elang dibagian atasnya.

### Relief Ukir Nasrani

Dalam pembuatan relief ukir para siniman atau pengrajin terinspirasi dari perjalanan kisah yesus untuk kemudian divisualkan kedalam sebuah karya seni yaitu relief ukir. Sebagian umum jika di temui pada *showroom* Mulyoharjo bentuk atau corak yang banyak ditemui yaitu figur yesus sebagai objek utamanya. Disamping itu terdapat pula kisah-kisah lainnya yang divisualkan kedalam relief ukir bernuansa nasrani. Berikut ini karya relief ukir nasrani yang terdapat di Mulyoharjo.



Gambar 4. Relief Ukir Pejamuan Terakhir  
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas merupakan relief ukir yang terdapat di *showroom* Abdi Seni yang dibuat oleh bapak Sugimin. Karya tersebut menggambarkan sekerumunan manusia di sebuah meja di sebuah aula. Di bawah relief ukir tersebut terdapat juga tulisan dari potongan ayat surat.

### Bentuk Estetis Relief Ukir Flora-Fauna



Gambar 5. Karya 1 Relief Ukir Kuda Lari  
(100 x 50 cm)  
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas merupakan koleksi *showroom* “Biono Arwana” dibuat oleh bapak Biono pengrajin relief ukir Mulyoharjo, beliau merupakan salah satu pengrajin handal. Bahkan karyanya selalu laku dengan harga yang mahal karena kualitas ukiran atau pahatan reliefnya memiliki artistik yang tinggi. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan, alat dan teknik yang digunakan bapak Biono sehingga

menghasilkan karya yang indah dan menarik. Peneliti kemudian mengambil sampel karya tersebut untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir di atas.

Ukiran kuda lari merupakan jenis ukiran relief yang termasuk produk andalan Mulyoharjo. Relief ukir kuda lari sangat mudah dijumpai jika berkunjung ke *showroom* Mulyoharjo. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua produk relief ukir kuda yang terdapat di Mulyoharjo memiliki kualitas yang sama. Karena pembuatan atau penciptaan karya relief kuda lari banyak produsen pengrajin yang memproduksi sendiri. Jadi tiap produsen menghasilkan produk relief ukir yang berbeda-beda.

Karya ukiran di atas terbuat dari kayu *meh* yang berbentuk seekor delapan kuda yang saling berpacu satu sama lain. Posisi kuda terlihat tampak dari samping dengan posisi ekor yang terlihat berhamburan, kuda terlihat lari dari samping kiri menuju samping kanan. Di bagian belakang kuda terdapat pemandangan alam berupa gunung dan tebing sehingga menampilkan kesan asri.

Peneliti berasumsi karya relief ukir yang berjudul “Kuda Lari” ini terinspirasi dari mitos *Feng Shui*. *Feng shui* sendiri merupakan sebuah ilmu dari China, secara harfiah *Feng* memiliki arti angin, sedangkan *shui* memiliki arti air. Jadi ilmu *feng shui* digunakan untuk memperhitungkan segala hal melalui kaidah air, angin dan juga api. Delapan ekor kuda merupakan pembawa keberuntungan. Terdapat dua makna utama yang dipercaya bisa membawa keberuntungan yaitu sebagai berikut: (1) Kuda yang berlari memiliki makna berupa kesuksesan, (2) Merujuk jumlah angka kuda yang berjumlah delapan memiliki arti yaitu delapan penjuru mata angin. Dalam hal ini bahwa kuda mewakili kekuatan, kejantanan, dan keperkasaan. Secara keseluruhan karya ini bisa membawa keberuntungan atau hoki dalam hidup, jika memajang karya tersebut di rumah diyakini karir akan semakin membaik.

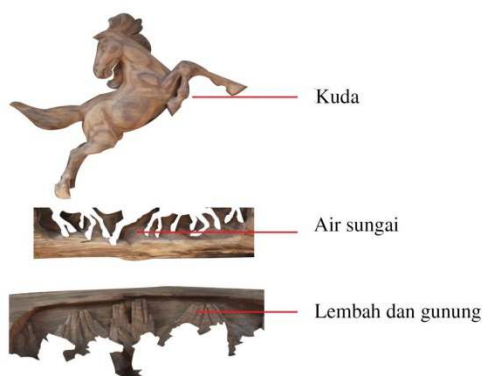
Pada ukiran kuda lari diatas pengrajin menggunakan ukiran tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai dengan menggunakan ukiran *haut relief* menambah kesan tiga dimensi pada ukiran relief tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu *meh* gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel. Kayu *meh* memiliki kombinasi warna yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan elegan, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *Chip Carving* dengan tangan manual.

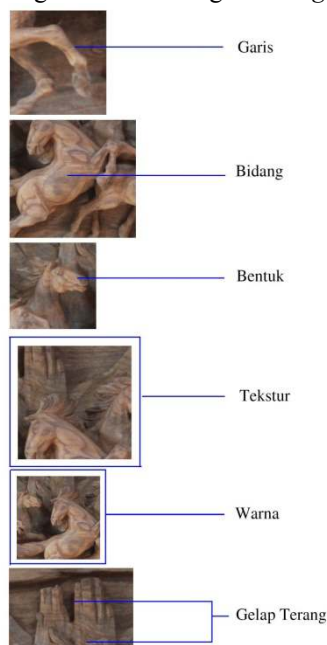
Teknik *chip carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* secara tradisional, teknik *chip carving* digunakan pada potongan-potongan kayu yang dibuat secara langsung tanpa diolah seperti terlihat pada ukiran relief di atas dengan memanfaatkan seongkah pohon kayu *meh*. Pengrajin memanfaatkan seongkah kayu *meh* kemudian di pahat menggunakan teknik *chip carving* dengan durasi pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas.

Berikut ini nama dan istilah dalam relief kuda lari.



Gambar 6. Nama dan istilah relief kuda lari  
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek utama hewan yaitu kuda. Objek kuda dibuat dengan realis dengan posisi lari yang terkesan hidup, dengan objek gunung dan lembah bagian *background*.



Gambar 7. Elemen visual relief kuda lari  
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga

menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada kepala kuda, mata kuda, dan badan kuda yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang organis. bidang organis diwujudkan dalam bentuk yang alami seperti delapan kuda yang berlari, yang terdiri dari kaki, kepala, bulu kepala, serta bulu ekor kuda. Bidang juga terlihat di gunung dan air.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, lebar, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek delapan kuda, seperti bentuk kaki kuda, kepala kuda, bentuk gunung, bentuk ombak air.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian permukaan badan kuda, kepala kuda, dan kaki kuda. Untuk tekstur kasar jika diraba terdapat pada rambut kuda, bentuk gunung dan lembah.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu *meh* yaitu coklat kehitam-hitaman dan coklat keputih-putihan. Oleh karena itu kayu *meh* memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran relief dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek kuda sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek kuda, kepala kuda, kaki kuda dan ekor kuda sehingga terlihat terang dan terlihat.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya relief di atas menggunakan komposisi asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *Flowing* yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan, irama *flowing* dapat dilihat pada bulu ekor kuda, rambut kuda, dan ombak air.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedelapan kuda secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk kepala kuda menjadi objek paling menonjol dengan pembentukan kepala yang terdapat rambut, kedua telinga, dan mulut yang terlihat detail. Pose kuda yang berada ditengah merupakan *center of interest* karena bentuknya yang terlihat paling dan menonjol karena bentuknya terlihat lebih jelas, selain itu juga



terlihat tidak kaku dengan kaki depan terangkat semua.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, namun kesan seimbang dapat dirasakan dengan bentuk dan ukuran yang berbeda bila diperhatikan. Jadi masih terlihat enak jika dilihat.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, telinga, badan, dan kaki terhadap keseluruhan bentuk ukiran relief.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Kuda Lari” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

### Bentuk Estetis Relief Ukir Naga



Gambar 8. Karya 4 Naga (250 x 130 cm)  
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas merupakan koleksi *showroom* “Abdi Seni” dibuat oleh bapak Sugimin pengrajin relief ukir Mulyoharjo, beliau merupakan salah satu pengrajin yang suka dengan makhluk khayal untuk dijadikan inspirasi dalam pembuatan relief ukir. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan, alat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya yang indah untuk kemudian di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul Naga adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk seekor dua naga yang saling berhadapan satu sama lain, bentuk naga menyerupai ular yang bersisik. Naga yang kanan posisi ekornya mengarah ke kanan sedangkan yang kiri posisi ekornya menghadap ke kanan. Naga tersebut memiliki kaki dengan kuku yang tajam tajam, tampak naga bagian kanan terlihat dengan ke empat kakinya, sedangkan yang kiri hanya terlihat dua kaki. ditengah-tengah naga terdapat bola yang terlihat berkobar layaknya api. Dibagian belakang naga terdapat bentuk awan yang mengelilingi naga-naga tersebut.

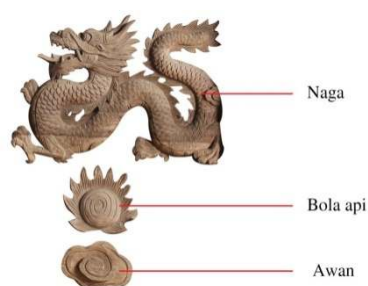
Peneliti berasumsi karya relief ukir yang berjudul Naga ini terinspirasi dari makhluk legenda dalam mitos dan budaya cina. Dalam seni cina naga biasanya digambarkan sebagai makhluk meyerupai ular yang panjang bersisik dan berkaki empat serta bertanduk. Naga Cina sesungguhnya memiliki sembilan karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya, yakni memiliki kepala seperti unta, sisik seperti ikan, tanduk seperti rusa, matanya seperti siluman, telinganya seperti lembu, lehernya seperti ular, perutnya seperti tiram, telapak kakinya menyerupai harimau dan cakarinya seperti rajawali.

Pada ukiran naga diatas pengrajin menggunakan ukiran Tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. dengan menggunakan ukiran *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu jati gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan bidang yang dipahat. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel sedangkan pojok-pojoknya ditempel ke *frame* jadi terkesan rapi. Kayu jati memiliki serat yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan mewah, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan pada bidang yang dipahat menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

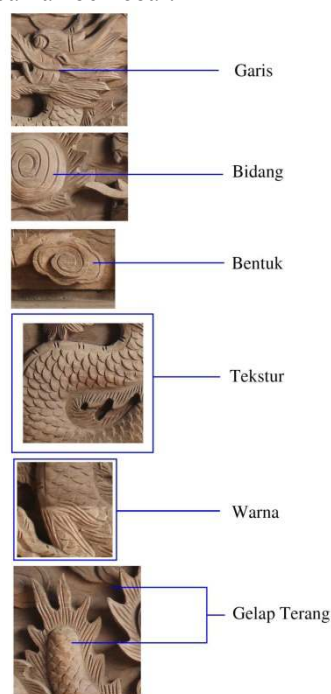
Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dan dengan tangan manual. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir reief di atas.

Berikut ini nama dan istilah dalam reilef naga.



Gambar 9. Nama dan istilah dalam relief naga  
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek utama hewan mitologi, Yaitu naga. Objek naga yang dibuat berjumlah dua ekor dengan posisi naga yang saling berhadapan satu sama lain. Ditengah-tengah kedua objek naga terdapat bola api yang digambarkan berkobar.



Gambar 10. Elemen visual relief ukir naga  
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada bulu kepala naga, sisik pada badan naga, garis-garis pada bulu naga, pada sisik naga yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk lingkaran bola api dan sisik naga setengah dengan bidang lingkaran wujud sisik pada tubuh naga. Sedangkan bidang organis terletak pada kedua bentuk naga serta kaki naga.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek naga, sisik naga, kaki naga, bola naga, dan awan.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian kepala naga, tubuh naga, serta sisik naga. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk yang terlihat pada seluruh permukaan *background*, serta awan yang mengelilingi kedua naga tersebut.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu jati yaitu coklat tua dan muda. Karena itu kayu jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran relief dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasilkan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek naga sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek naga, bola api dan awan sehingga terlihat terang dan terlihat.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan komposisi simetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *flowing*, yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kedua naga yang terlihat melengkung berkelok dan mengalir sehingga terlihat enak untuk dilihat yang terdapat pada tubuh naga, bentuk lidah berombak, dan bulu juga terlihat berkelok dan mengalir.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedua naga secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk kepala naga menjadi objek paling menonjol dengan pembentukan kepala yang terdapat bulunya, kedua tanduk, taring gigi, dan lidah yang terlihat detail. Kedua kepala naga saling menghadap ke bola api yang tepat berada di tengah sehingga menjadi daya tarik atau pusat perhatian.

Keseimbangan karya ukiran relief di atas merupakan keseimbangan simetris, terlihat jika ditarik garis vertikal terlihat seimbang dengan objek naga keduanya besarnya sama, serta bola api naga tepat berada di tengah-tengah antara kedua naga tersebut.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, tanduk, badan, dan kaki terhadap keseluruhan bentuk ukiran

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Naga” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetik pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

#### Bentuk estetik Relief Ukir Nasrani



Gambar 11. Karya 7 The Last Supper (Penjamuan terakhir) (250 x 130 cm)  
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas merupakan relief ukir koleksi *showroom* “Abdi Seni” yang dibuat oleh bapak Sugimin seorang pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang menggambarkan kisah perjalanan yesus. Karya di atas kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki kualitas yang baik. Jika dilihat relief ukir di atas memiliki bentuk yang detail dan terasa sangat mirip. penggunaan bahan kayu jati, penggunaan alat pahat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya relief ukir yang indah dan menarik. peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetik dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul *The Last Supper* (Penjamuan terakhir) adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk sekumpulan orang laki-laki dewasa dan satu perempuan. Total jumlah manusia dalam relief

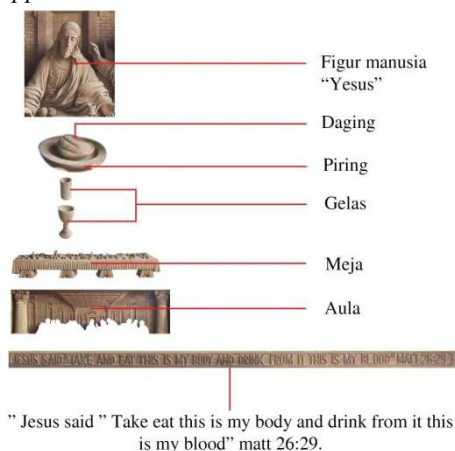
itu berjumlah tiga belas orang di suatu ruangan atau aula besar dengan meja yang panjang yang penuh dengan makanan dan minuman di atasnya. Di bawah ukiran relief terdapat sebuah teks yang bertuliskan “*Jesus said*” *Take eat this is my body and drink from it this is my blood*” *matt 26:29*.

Peneliti berasumsi bahwa karya relief ukir yang berjudul penjamuan terakhir ini terinspirasi dari karya lukisan dari seniman yang terkenal abad ke-15 karena bentuknya sangat menyerupai lukisan tersebut. Leonardo da Vinci. Lukisan ini merupakan salah satu lukisan paling terkenal di dunia. Yang dicitakan bahwa setelah Yesus bangkit dari kematian, Yesus dan murid-muridnya mengadakan jamuan terakhir. Makanan yang disajikan yaitu makan roti dan minum anggur, roti sebagai simbol daging Yesus dan anggur sebagai simbol darahnya.

Pada ukiran *The Last Supper* di atas pengrajin menggunakan ukiran tinggi (*Haut Relief*), sehingga gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Dengan menggunakan ukiran *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bagian kayu yang digunakan merupakan kayu jati gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel. Kayu jati memiliki serat yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan mewah, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

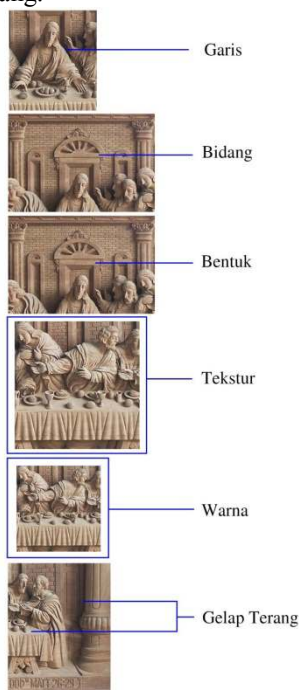
Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dengan tangan manual sehingga terkesan artistik. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran *The Last Supper*.



Gambar 12. Nama dan istilah pada relief *The Last Supper*  
(Sumber: dokumen peneliti)



Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek figur manusia. Objek manusia yang dibuat berjumah banyak Dengan objek manusia dengan ekspresi yang beragam terlihat tidak membosankan jika mata memandang.



Gambar 13 Elemen visual relief *The Last Supper*  
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas memiliki garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat, misalnya pada kerutan wajah, draperi jubah, garis-garis pada rambut, pada jenggot yang menggunakan garis lengkung, sedangkan garis lurus terlihat pada draperi taplak meja, atap, dan batu bata pada ruangan.

Bidang yang terlihat berupa geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk batu bata, meja, tiang bangunan, atas bangunan, pintu, dan penyangga udara atas pintu. Sedangkan bidang organis terdapat pada sekumpulan manusia, dan jubah pakaian yang dipakai.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat. Sifatnya seperti panjang, pendek, tidak teratur, persegi, segitiga dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek manusia, meja, piring, gelas, pilar, ruangan, jendela, pintu dan sebagainya.

Tekstur pada karya relief di atas menggunakan tekstur nyata bersifat halus terdapat pada bagian jubah pakaian, kepala manusia, taplak meja dan tiang bangunan. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk tembok batu bata belakang, serta seluruh permukaan atap.

Pewarnaan pada karya relief ukir di atas menggunakan warna alami dari jati yaitu coklat tua dan muda. Oleh karena kayu jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna relief ukir dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik. Kesan warna bagian tertentu yang dibiarkan saja tidak dipahat menjadi daya tarik warna yang terlihat kusam dan kuno.

Unsur gelap terang pada ukir relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasilkan cekungan. Pada bagian cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada cekungan belakang sekumpulan manusia, kolom meja dan samping-samping tiang penyangga.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan irama simetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *repetitif* dan *progresif*, yaitu suatu bentuk irama yang diperoleh dengan mengulang unsur sehingga menghasilkan total yang tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari bentuk susunan kerumunan manusia yang berjajar rapi memanjang disekitar meja yang terlihat tertib dan teratur. Sedangkan unsur *Progresif* yaitu pengulangan bentuk perubahan dan perkembangan secara bertingkat dapat dilihat pada background kerumunan manusia yaitu sebuah aula yang terdapat bentuk pintu dan atap yang terlihat bertingkat secara rapi.

Dominasi karya terdapat pada objek manusia secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk manusia yang terlihat tumpang tindih satu sama lain dengan meja, serta jamuan diatasnya lengkap dengan jamuan gelas dan piring. Sehingga menjadi daya tarik atau pusat perhatian (*Center of interest*).

Keseimbangan karya relief di atas merupakan keseimbangan simetris. Hal ini terlihat pada bidang keseluruhan ukiran relief jika ditarik garis tengah secara vertikal terlihat seimbang dengan kedua pilar saka yang sama besar dengan letak posisi kanan dan kiri sama, serta letak meja berposisi tepat ditengah yang memberikan kesan simetris.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur ukuran benda satu dengan benda lain agar mencapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ukir relief sudah tercapai melalui bentuk ukuran manusia, besar kepala, panjang tangan dengan gelas, piring, meja.

Keselarasan diperoleh dengan terpenuhnyatatanan yang seimbang dan memiliki keserasian

sehingga enak untuk dilihat. Hubungan kesekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun bidang untuk menciptakan keserasian. Keserasian karya ukiran relief di atas terdapat pada ukuran meja dengan kerumunan manusia yang terlihat selaras dan enak dilihat.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip dalam seni ukir seperti keseimbangan, irama dan lainnya. Nilai kesatuan dalam ukir relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya seperti manusia meja, dan ruangan aula. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Jamuan terakhir” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *repetitif* dan dominasi pada ukiran relief menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran relief tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

## PENUTUP

Ragam ukir Mulyoharjo sebagai karya seni murni atau *fine art/pure* yang mementingkan nilai keindahannya saja, untuk itu motif atau corak dari suatu objek dapat menentukan kualitas dari relief ukir tersebut. Jenis relief ukir Mulyoharjo terdiri dari tiga jenis, (1) relief ukir flora dan fauna, menampilkan tema kehidupan berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan, baik darat maupun laut (2) relief ukir makhluk mitologi menampilkan bentuk naga dan burung *phoenix* sebagai sumber inspirasi pengrajin dalam berkarya (3) relief ukir nasrani menampilkan kisah atau momen tertentu perjalanan seorang yesus, pengrajin Mulyoharjo kemudian divisualkan ke dalam relief ukir.

Dalam relief ukir Mulyoharjo Jepara, bentuk estetis sebuah karya terletak pada (1) media yang meliputi bahan, alat dan teknik sehingga secara teknis menghasilkan karya yang indah, (2) bentuk estetis visual ditinjau dari unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip estetis yang tersusun pada karya tersebut seperti irama, dominasi, keseimbangan, kesebandingan, keselarasan dan kesatuan sudah terpenuhi dan sebagian besar karya relief ukir Mulyoharjo memiliki kualitas yang bagus dalam estetika bentuk ukiran, pemilihan objek dan motif yang digunakan menambah nilai estetis dalam seni relief ukir.

Perhatian serius dewasa ini adalah masalah regenerasi untuk anak muda. Sekarang justru sangat jarang dijumpai anak-anak yang mau bersentuhan dengan kegiatan mengukir. Generasi muda begitu susah diharapkan untuk mau meneruskan yang ditekuni orang tuanya.

Dampaknya pun mulai dirasakan sekarang ketika industri seni relief ukir ini semakin merasa kesulitan mendapatkan tenaga pengrajin terampil yang dapat diandalkan dalam membuat karya-karya relief ukir yang berkualitas.

Kenyataan rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan mengukir relief ukir tersebut nampaknya karena pandangan rendah terhadap pekerjaan mengukir yang kemudian menjadikan mereka lebih berminat untuk menekuni pekerjaan lain. Pandangan rendah itu misalnya pekerjaan itu dianggap sebagai “tukang kayu” atau ahli dibidang kayu dengan penafsiran secara finansial dianggap tidak cukup mampu untuk mensejahterakan.

Untuk menarik minat generasi penerus agar bersedia meneruskan kegiatan seni relief ukir bukanlah perkara mudah. Jika persoalannya seperti tersebut berarti, maka yang perlu dipecahkan adalah bagaimana mengemas seni relief ukir ini agar tidak dipandang rendah oleh generasi.

Jika relief ukir memang perlu dinaikkan kastanya agar tidak dipandang rendah oleh generasi penerus, mungkin sekarang relief ukir perlu mulai dipromosikan dan dilakukan trobosan-trobosan secara intensif. Pihak-pihak yang berwenang perlu membuat kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengayomi, melestarikan, dan membantu dalam hal pembinaan, baik yang berkaitan dengan usaha industri, pengembangan desain dan nilai estetikanya, bagaimana cara untuk memasarkannya, persebaran, sosialisasi dan media untuk promosi, serta pendidikan dan regenerasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afatara, N., Adi, S. P., Mataram, S & Prameswari, N.S. 2018. Persepsi Mahasiswa Terhadap Seni Rupa Tradisi dan Kontemporer Serta Relasi Proses Penjelajahan Ide Kreatif Dalam Berkarya. *Jurnal Brikolase*. 10 (2): 101-119
- Bastomi, S. 1982. *Seni Ukir*. Semarang. IKIP Semarang.
- Kemendiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, D. W. 2015. Eksistensi Furnitur Akar Kayu Rustik Dalam Arena Produksi Mebel Di Tempellemahabang, Blora, Jawa Tengah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 49-62.
- Moeslih, & Sudarman. 1983. *Penuntun Praktek Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Mustari, M, & Rahman, M. T. 2012. *Pengantar Metode Penelitian* (1st ed.; M. T. Rahman,

ed.). Yogyakarta: LaksBang Pressindo, Yogyakarta.

Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto, T. (2017). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. *Catharsis*, 6(1), 19-27.

Sahman, H. 1992. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.